

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Isu politik terkait fenomena “Indonesia Gelap” kini ramai menjadi bahan pembahasan di beragam platform media karena memunculkan beragam respons publik terhadap arah kebijakan pemerintahan. Dalam konteks Teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner, terpaan pemberitaan mengenai isu yang sama secara berulang dapat membentuk persepsi khalayak terhadap realitas sosial maupun politik. Ketika masyarakat terus-menerus terpapar media, peran media bukan sekadar menyebarkan informasi. Media juga ikut membentuk nilai-nilai, sudut pandang, dan keyakinan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pemberitaan mengenai Indonesia Gelap di portal berita online menjadi contoh bagaimana efek kultivasi bekerja dalam membentuk persepsi dan sikap politik khalayaknya.

Penelitian ini berfokus pada terpaan berita yang dimuat dalam portal berita lokal *online* dan pengaruhnya terhadap sikap politik mahasiswa di Surabaya. Untuk menjelaskan fenomena ini, peneliti mengacu pada Teori Kultivasi yang digagas oleh George Gerbner. Teori ini menjelaskan bahwa terpaan berulang terhadap pesan media dalam durasi yang lama menciptakan persepsi khalayak mengenai realitas sosial sehingga berpengaruh terhadap keyakinan, sikap, dan nilai yang dimiliki individu. Perspektif ini menyoroti dampak kumulatif pesan media terhadap

konstruksi sosial di masyarakat dalam jangka panjang (Rahman & Hilmiyah, 2024, hal 80).

Menurut Gerbner (dalam, Laksono, 2023, hal. 4), media tidak terbatas pada fungsi informatif saja, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan keseragaman pandangan lewat pesan dan representasi visual yang dihadirkan. Gerbner menegaskan bahwa teori kultivasi lebih menekankan pada aspek dampak media terhadap khalayak. Oleh karena itu, tingginya intensitas seseorang dalam mengonsumsi media akan berbanding lurus dengan besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap persepsi serta perilakunya. Hal ini diperjelas oleh (Kriyantono, 2024, hal. 395) yang mengemukakan bahwa individu memaknai dunia dipengaruhi oleh pemaknaan yang diterima melalui media.

Teori kultivasi pada awalnya dikembangkan untuk menjelaskan perilaku penonton televisi. Namun, seiring perkembangan teknologi, internet kini telah mengambil alih peran media konvensional. Penelitian terkini menunjukkan relevansi teori kultivasi dalam konteks media digital, seperti yang ditunjukkan oleh (Nevzat, 2018), (Gustina et al., 2025), dan (Aldy & Kholil, 2025). Teori ini menegaskan bahwa media massa memiliki kemampuan besar untuk membentuk cara pandang audiens, sehingga informasi yang mereka terima sering dianggap sebagai representasi nyata dari realitas sosial. Dalam konteks media digital masa kini, relevansi konsep tersebut semakin jelas, karena pengguna tidak hanya berposisi sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai aktor yang membangun dan memproyeksikan citra dirinya di ruang publik. Namun, citra diri

yang ditampilkan di ruang digital sering kali bersifat ideal dan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Klasifikasi pengguna media massa dibedakan menjadi dua, yaitu *heavy viewers* (pengguna aktif) dan *light viewers* (pengguna pasif). Keduanya memiliki peran signifikan dalam menyebarkan informasi kepada publik (Mulia Ardi & Zahrina Nurfadillah, 2021). Media massa menyebarkan informasi kepada masyarakat luas sebagai salah satu sarana utamanya. Berbagai jenis media digunakan untuk tujuan tersebut, seperti media cetak, elektronik, dan online. Proses komunikasi massa memanfaatkan berbagai jenis media sebagai alat penyampai pesan (Lestari, 2020, hal 164).

Perkembangan industri digital dalam dunia jurnalisme ditandai dengan hadirnya beragam kanal media online di Indonesia. Data menunjukkan hingga tahun 2024 terdapat 1.819 media terverifikasi, dan 989 di antaranya adalah media digital (Pratiwi, 2024). Kondisi ini menandakan bahwa media digital telah menjadi arus utama dalam penyebaran informasi. Transformasi tersebut mengubah lanskap media massa, terutama dengan hadirnya portal berita online yang menjangkau khalayak luas (Muzakiah & Trigartanti, 2021, hal 105). Pada perkembangannya, fungsi media tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi, pendidikan, dan hiburan saja, melainkan telah menjadi elemen penting dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, terpaan media menjadi konsep penting. Terpaan merupakan kondisi ketika masyarakat terpapar pesan-pesan media melalui aktivitas membaca, memperhatikan, dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan

(Yuliyanti & Tagor, 2022, hal 15072). Pengaruh media online dapat muncul dalam bentuk efek jangka pendek sekaligus jangka panjang, tergantung pada frekuensi paparan dan kualitas perhatian khalayak terhadap konten yang diakses. Rachmat (dalam Dwiputra & Tampi, 2021, hal 214) Dijelaskan bahwa berbagai aktivitas seperti memperhatikan, menonton, melihat, mendengar, hingga membaca pesan komunikasi termasuk dalam bentuk terpaan media yang disajikan oleh media. Dengan demikian, masyarakat hampir selalu berada dalam kondisi terpapar media karena aktivitas tersebut telah menyatu dengan rutinitas kehidupan sehari-hari.

Fenomena Indonesia Gelap tidak hanya diangkat oleh Beritajatim.com, tetapi juga menjadi sorotan. Meskipun demikian, pemberitaan di media nasional cenderung menyoroti isu ini dari perspektif politik dan kebijakan pemerintah pusat. Berbeda halnya dengan Beritajatim.com, yang menghadirkan narasi dari sudut pandang lokal di Jawa Timur, termasuk dinamika sosial politik dan respons mahasiswa di Surabaya. Portal berita lokal ini tidak sekadar memperluas pemberitaan nasional, melainkan membangun narasi tersendiri yang berasal pada gejolak daerah.

Peneliti memilih Beritajatim.com karena portal berita lokal ini masih aktif dan memiliki pengaruh yang cukup kuat, terutama bagi masyarakat Surabaya dan daerah di sekitarnya. Media ini tidak hanya menyalin atau memublikasikan ulang isu nasional, tetapi juga melakukan *local framing*, yaitu upaya menyesuaikan pemberitaan nasional dengan konteks lokal yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa Timur. Melalui pendekatan tersebut, isu nasional seperti

Indonesia Gelap disajikan dari sudut pandang lokal, terutama dengan menonjolkan dinamika aksi mahasiswa serta tanggapan pemerintah daerah terhadap isu tersebut.

Fenomena Indonesia Gelap juga memunculkan kontroversi publik. Pemerintah menilai gerakan ini sebagai bentuk provokasi politik, sementara sebagian masyarakat menganggapnya sebagai simbol kritik terhadap kurangnya transparansi dan keadilan sosial. Kontroversi ini semakin memanas ketika tagar #IndonesiaGelap viral di media sosial dan pejabat publik memberikan respons beragam, mulai dari bantahan hingga sindiran politik. Isu ini memperlihatkan adanya pertentangan antara narasi resmi pemerintah dan persepsi publik yang terbentuk melalui pemberitaan media. Dengan demikian, pemberitaan mengenai Indonesia Gelap menjadi ajang pertarungan wacana yang memperkuat efek terpaan media terhadap persepsi politik masyarakat, khususnya mahasiswa.

Dalam periode Februari–Maret 2025, Beritajatim.com mempublikasikan sekitar 20 berita yang menyoroti isu Indonesia Gelap. Pemberitaan ini dapat dikategorikan dalam tiga tema besar. Pertama, pemerintahan dan kepemimpinan, seperti “Fenomena Indonesia Gelap: Pakar Politik UB Menjelaskan Makna serta Implikasinya bagi Pemerintah” (17 Februari 2025) dan “Polisi yang Viral Pukul Mahasiswa Demo Indonesia Gelap Telah Diperiksa Propam” (21 Februari 2025). Kedua, gerakan mahasiswa, seperti “Aksi Demonstrasi ‘Indonesia Gelap’ di Surabaya, Mahasiswa Klaim 5 Rekannya Diamankan Polisi” (17 Februari 2025) dan “Indonesia Gelap, Ratusan Mahasiswa Jember Turun ke Jalan” (21 Februari 2025). Ketiga, politik elite dan aktor daerah, seperti “Politisi PDIP, Gerindra, Golkar Tandatangani Tuntutan Aksi ‘Indonesia Gelap’ di Jember” (21 Februari

2025) dan “Demo Indonesia Gelap Jilid II: Dua Anggota DPRD Jatim dari PDIP Temui Demonstran” (21 Februari 2025).

Dari variasi pemberitaan tersebut, tampak bahwa isu Indonesia Gelap tidak hanya menjadi ekspresi keresahan publik, tetapi juga melibatkan relasi antara pemerintah, mahasiswa, dan elite politik. Konstruksi media terhadap isu ini memperkuat efek kultivasi, karena berita yang disajikan secara berulang dapat membentuk pandangan politik pembaca terhadap situasi nasional.

Penelitian ini mempertimbangkan periode waktu ketika isu Indonesia Gelap mencapai puncak pemberitaan, yaitu antara Februari hingga Maret 2025. Pada periode tersebut, aksi demonstrasi mahasiswa di Surabaya menjadi pusat perhatian media. Dari total 20 berita yang diterbitkan, sepuluh di antaranya secara eksplisit menyoroti aksi di kawasan DPRD Jawa Timur, menunjukkan bahwa Surabaya menjadi locus utama dalam konstruksi media terhadap gerakan ini.

Menurut Berkowitz (1928) dalam (Azwar, 2021, hal 5), Sikap seseorang terhadap suatu objek mencerminkan kecenderungan perasaannya untuk mendukung atau menolak objek tersebut. Sikap ini mencakup evaluasi positif atau negatif yang dimiliki seseorang terhadap objek tertentu, yang bisa berpengaruh pada tindakan atau keputusan yang diambil terhadap objek tersebut. Sikap ini terbentuk melalui berbagai pengalaman dan pengaruh dari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya membentuk persepsi dan penilaian terhadap objek yang dimaksud. (Azwar, 2021, hal 5) menegaskan bahwa sikap bukanlah perilaku, melainkan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Dalam konteks politik, sikap

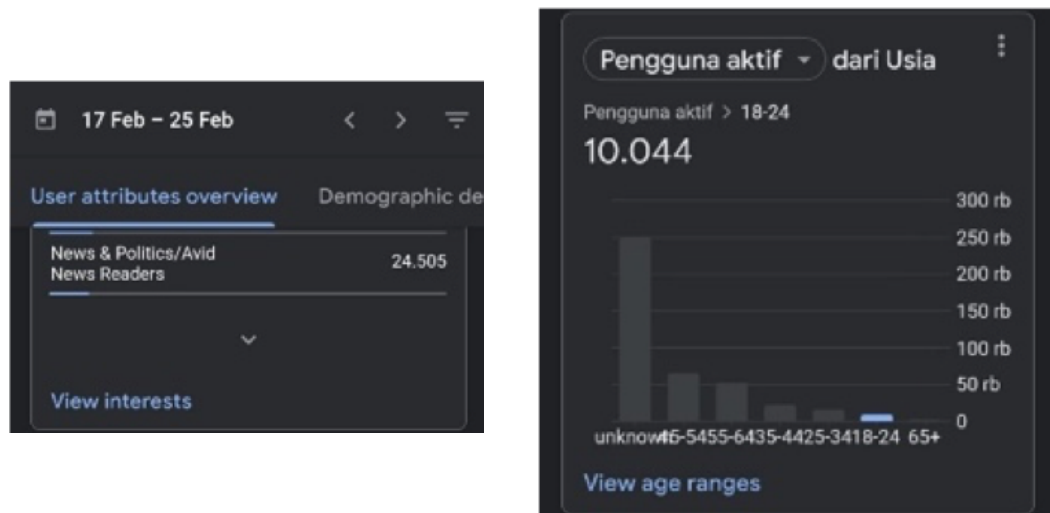
mencerminkan dukungan, penolakan, atau netralitas individu terhadap pemerintah dan kebijakan yang berlaku.

Isu politik berkembang ketika terjadi ketidaksesuaian antara harapan publik dan kebijakan pemerintah (Prayudi, 2016, hal 36-37). Melalui media, isu-isu politik tersebut menjadi konsumsi publik yang memengaruhi pandangan dan sikap masyarakat. Sementara itu, (Zempi, Kuswanti, & Maryam, 2023, hal 117) menyatakan bahwa media berperan membangun partisipasi politik masyarakat dengan menyebarkan informasi yang kemudian membentuk opini publik.

Mahasiswa Surabaya dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan kelompok akademis yang kritis dan historisnya berperan sebagai agen perubahan sosial, seperti dalam gerakan Reformasi 1998 dan #TolakOmnibusLaw 2020. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sebanyak 98,05% mahasiswa mengakses internet dalam tiga bulan terakhir, menjadikan mereka kelompok paling aktif dalam mengonsumsi berita digital. Surabaya, sebagai kota dengan populasi mahasiswa terbesar kedua di Indonesia, menjadi pusat interaksi digital dan diskursus politik di Jawa Timur.

Mahasiswa menunjukkan kecenderungan lebih kuat untuk terpengaruh oleh dinamika media digital dibandingkan media konvensional. Sebagai *digital natives*, mereka aktif berinteraksi dengan berita daring yang berpotensi memengaruhi pandangan dan sikap politik mereka (Nadia Edawarma, Dessy Kurnia Sari, & Yulia Hendri Yeni, 2025, hal 146).

**Gambar I. 1**  
**Data Pembaca Beritajatim.com**



Sumber: Jurnalis Beritajatim (Teddy Ardianto Hendrawan)

Peneliti memperoleh data dari salah satu Jurnalis Beritajatim.com, pada periode 17–25 Februari 2025 terdapat 10.044 pembaca berusia 18–24 tahun, yang diduga masih berstatus sebagai mahasiswa. Data ini memperkuat dugaan bahwa pemberitaan Indonesia Gelap memiliki jangkauan signifikan terhadap kelompok muda yang menjadi bagian dari masyarakat digital.

Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah penelitian terdahulu Pertama, penelitian oleh Iqbal Themis dan Aditya Perdana berjudul “Pengaruh Tagar #2019GantiPresiden Terhadap Partisipasi Politik Milenial” (Iqbal Themis & Perdana, 2020), yang mengungkap bahwa keterpaparan milenial DKI Jakarta pada konten tagar #2019GantiPresiden di Facebook, Instagram, dan Twitter memengaruhi tingkat partisipasi politik mereka.

Penelitian kedua berjudul ‘Analisis Pengaruh Terpaan Media Sosial TikTok terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2024: Pendekatan Kuantitatif’ (Sari et al., 2024), yang disusun oleh Wina Puspita



Sari bersama Muria Putriana, Afriza Wihadi, Muhammad Reza Firdaus, Bintang Fajar Pamungkas, Rananda Adrian Reyfaldi, Rio Sadewo, dan Rifki Azizan Bachtera. Studi tersebut menyimpulkan bahwa TikTok sebagai platform media sosial berperan dalam mendorong partisipasi politik mahasiswa pada Pemilihan Presiden 2024.

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai referensi adalah penelitian dari Lutfiana Allisa, dan Agus Triyono dengan judul “Pengaruh Dakwah Di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja Di Demak” (Allisa & Triyono, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terpaan tayangan secara parsial berpengaruh terhadap religiusitas siswa. Penelitian keempat yang menjadi referensi merupakan penelitian dari Fitria Ayuningtyas, Marisa Mutie Pratiwi, dan Hermina Manihuruk dengan judul “Terpaan Media Di Instagram Terhadap Brand Image Pada Followers Akun Instagram @Menantea.Toko” (Ayuningtyas, Pratiwi, & Manihuruk, 2023) Dapat disimpulkan bahwa terpaan media melalui konten yang diunggah di akun Instagram @menantea.toko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat citra merek Menantea.

Penelitian terakhir merupakan penelitian dari Fransisca Mira Widyasari, Elsie Oktivera, dan FA. Wisnu Wirawan berjudul “Pengaruh Terpaan Informasi Kesehatan Mental terhadap Sikap Followers di Media Sosial Instagram” (Widyasari, Oktivera, & Wirawan, 2023) memiliki Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang kuat antara terpaan informasi dengan sikap followers @menjadimanusia.id, yang didasarkan pada hasil koefisien korelasi dari analisis R square.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook dengan isu yang beragam, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan portal berita lokal Beritajatim.com sebagai objek utama. Penelitian ini memusatkan perhatian pada isu gerakan sosial-politik Indonesia Gelap dengan subjek mahasiswa Surabaya sebagai digital native yang secara historis berperan penting dalam gerakan sosial-politik Indonesia. Sedikit penelitian yang membahas pengaruh terpaan portal berita lokal terhadap sikap politik mahasiswa, padahal media lokal memiliki daya jangkauan dan dampak signifikan di tingkat daerah. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam penggunaan Teori Kultivasi pada media digital tingkat lokal.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh terpaan pemberitaan Indonesia Gelap di portal berita Beritajatim.com terhadap sikap politik mahasiswa Surabaya?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh terpaan pemberitaan Indonesia Gelap di portal berita Beritajatim.com terhadap sikap politik mahasiswa Surabaya.

## **I.4. Batasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan berlandaskan pada Teori Kultivasi. Objek pada penelitian ini adalah pengaruh pemberitaan Indonesia

Gelap di portal berita Beritajatim.com dan mahasiswa Surabaya sebagai subjek pada penelitian ini.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan, penelitian ini akan menambah wawasan pemahaman tentang Teori Kultivasi dengan menerapkannya dalam konteks portal media online, yang merupakan perkembangan terbaru dalam lanskap media massa.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan, penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran politik mahasiswa dengan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana portal media daring memengaruhi pandangan dan sikap politik mereka.